

**KESIAPAN PSIKOLOGI PASUTRI TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA DI KOTA PAREPARE***Psychological Readiness of Couples Against Efforts to Prevent Domestic Violence
In the City of Parepare***Jumratul Adawiah, Ayu Dwi Putri Rusman, Abidin**
Universitas Muhammadiyah Parepare
jumratuladawiah99@gmail.com**ABSTRAK**

Domestic violence (KDRT) is any act against a person, especially a woman, which results in physical, sexual, psychological misery or suffering, and neglect of the household including threats. This study aims to determine the psychological readiness of couples to prevent domestic violence in Parepare City. This study uses a quantitative descriptive approach. Sampling used a non-probability sampling technique in the form of accidental sampling with a total sample of 100 from 1.255 population. Data analysis used univariate analysis using SPSS version 24 application. The research instrument was a questionnaire. The results showed that domestic violence can occur at all ages, genders, education levels, and occupations. The psychological form of married couples in the Parepare City Region is 83% in the good category, while 17% in the bad category. The attitude of the husband and wife towards the prevention of domestic violence which is included in the negative category is 58% while those included in the positive category are 42%. The history of violence experienced by couples varies, namely physical violence as much as 86%, psychological violence as much as 62%, sexual violence as much as 88% and economic violence as much as 76%. For the Government through the Komnas Perempuan department and P2TP2A for handling domestic violence to carry out continuous education about domestic violence in the general public.

Keywords: Psychology, Couples, Domestic Violence

ABSTRACT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan psikologis pasutri terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling berupa accidental sampling dengan sampel sebanyak 100 dari 1,255 populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDRT dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Bentuk psikologi pasutri di Wilayah Kota Parepare yaitu, yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 83% sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 17%. Sikap pasutri terhadap pencegahan KDRT yang termasuk dalam kategori negatif yaitu sebanyak 58% sedangkan yang termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 42%. Riwayat kekerasan yang dialami pasutri bermacam-macam yaitu kekerasan fisik sebanyak 86%, kekerasan psikis sebanyak 62%, kekerasan seksual sebanyak 88% dan kekerasan ekonomi sebanyak 76%. Bagi Pemerintah melalui departemen Komnas Perempuan dan P2TP2A penanganan KDRT untuk melakukan edukasi secara berkesinambungan tentang KDRT dalam lingkungan masyarakat umum.

Kata Kunci : Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pasutri, Psikologi

PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana dapat di proses hukum. KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan

hukum dalam lingkup rumah tangga (Santoso 2019).

Hasil penelitian sering kali menunjukkan peningkatan kejadian KDRT meski pada banyak kasus, korbannya bungkam karena tidak tahu harus melapor dimana, kerap dianggap memperlakukan keluarga, atau seringkali dituduh sebagai dalang rusaknya rumah tangga. Adanya alasan-alasan inilah yang mempersulit dalam pengumpulan data dan penyelesaian masalah oleh pihak berwajib (Tumewu, Tomuka, dan Kristanto 2021). Studi dari berbagai negara menunjukkan angka kejadian KDRT berkisaran cukup tinggi yaitu antara 15-71%. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Tahun 2017, jumlah

kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan meningkat sebesar 74% dari tahun sebelumnya dan jenis kekerasan yang paling menonjol ialah KDRT/RP (ranah personal), bahkan pada Tahun 2018, CATAHU menyorot ancaman KDRT yang semakin berujung pada pembunuhan dengan tidak memandang status sosial dari masyarakat ((Catahu) 2017).

Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang Tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus, Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus, Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi (KOMNAS 2020).

Penurunan signifikan jumlah kasus yang terhimpun di dalam CATAHU 2021 menunjukkan bahwa kemampuan pencatatan dan pendokumentasian kasus KtP di lembaga layanan dan di skala nasional perlu menjadi prioritas perhatian bersama. Sebanyak 299.911 kasus yang dapat dicatatkan pada Tahun 2020, berkurang 31% dari kasus di Tahun 2019 yang mencatat sebanyak 431.471 kasus. Hal ini dikarenakan kuesioner yang kembali menurun hampir 100% dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya jumlah pengembalian kuesioner sejumlah 239 lembaga, sedangkan tahun ini hanya 120 lembaga. Namun sebanyak 34% lembaga yang mengembalikan kuesioner menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengaduan kasus di masa pandemi. Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga mengalami peningkatan drastis 60% dari 1.413 kasus di Tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di Tahun 2020 (KOMNAS 2020).

Sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat: kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap

anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%) (KOMNAS 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan psikologis pasutri terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Parepare.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *deskriptif* yang akan mendeskripsikan tentang kesiapan psikologis pasutri terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Waktu penelitian yaitu bulan Mei-Juni 2022 di Kota Parepare. Sebelum melakukan penelitian ini kami sudah meminta kesediaan *responde* unuk menjadi narasumber.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.255 Pasutri dengan sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *non probability sampling* berupa *accidental sampling*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, cara pengumpulan data yaitu pengisian kuesioner dengan melakukan wawancara.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dilakukan dengan melalui tahap-tahap yaitu *Editing*, *Coding*, *Entry/processing* dan *Cleaning*. Analisis data yang di gunakan yaitu, analisis univariat yang dilakukan terhadap masing-masing variabel yang diteliti menggunakan frekuensi distribusi dan persentase.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat diketahui karakteristik responden yaitu sebagai berikut, maka didapatkan jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 83 orang sedangkan berdasarkan jenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 83 orang (83%). Adapun karakteristik responden berdasarkan kelompok umur, umur kelompok remaja yaitu 17-25 tahun sebanyak 25 orang (25%), adapun kelompok dewasa yaitu 26-44 tahun yaitu sebanyak 43 orang (43%) dan kelompok umur lansia yaitu >46 tahun yaitu sebanyak 32 orang (32%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang paling banyak di tingkat SMA yaitu sebanyak 51 orang (51%) dan yang paling sedikit di tingkat tidak tamat SD sebanyak 4 orang (4%). Berdasarkan status pekerjaan, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu mengurus rumah tangga sebanyak 60 orang (60%) dan yang paling sedikit yaitu pensiun sebanyak 1 orang. Responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 2 orang (2%).

Sikap responden terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Adapun bentuk sikap yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu saya berdiskusi dengan pasangan terkait perilakunya yang membuat saya tidak nyaman, takut atau bahkan terancam sebanyak 53 orang (53%), sedangkan yang paling sedikit yaitu saya berusaha untuk tidak berduaan saja dengan pasangan terutama bila yang bersangkutan baru saja melakukan kekerasan terhadap saya dan saya mencari bantuan layanan konseling seperti konselor di sekolah, konseling online atau psikolog masing-masing sebanyak 1 orang (1%).

Kategori tingkat bentuk perilaku responden terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, kategori baik yang dimana skornya yaitu ≥ 60 sebanyak 83 orang (83%) sedangkan kategori tidak baik yang dimana skornya < 60 sebanyak 17 orang (17%).

Riwayat kekerasan berdasarkan kekerasan fisik yang pernah dialami responden, kekerasan fisik yang paling banyak dialami responden yaitu dicubit sebanyak 8 orang (8%) yang pernah mengalami dari 100 responden dalam penelitian ini dan kekerasan fisik yang paling sedikit dialami responden yaitu diikat, dijambak, ditinju dan dicekik masing-masing 1 orang (1%) yang pernah mengalami kekerasan fisik.

Riwayat kekerasan berdasarkan kekerasan psikis, responden yang paling banyak mengalami kekerasan psikis yaitu dibentak sebanyak 26 orang (26%) yang

mengalami kekerasan psikis, sedangkan yang paling sedikit yaitu keluarga/pasangan secara tiba-tiba menghilang tanpa kabar atau memutuskan komunikasi sepihak, keluarga/pasangan berselingkuh dan keluarga/pasangan menghalangi saya untuk memilih sebuah keputusan masing-masing sebanyak 2 orang (2%). Berdasarkan Tabel 9, maka dapat diketahui riwayat kekerasan berdasarkan kekerasan ekonomi.

PEMBAHASAN

Perbedaan jenis kelamin pada dasarnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran. Sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Akan tetapi realitas didalam masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Pada penelitian ini responden berjenis kelamin laki-laki 17 orang (17%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang (83%). Dalam penelitian Karina dan kawan-kawan (2020) menjelaskan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara dampak psikologi dengan kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih banyak laki-laki, sedangkan pelaku kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh perempuan lebih sedikit (Krisawardhani, Santi, dan Kelamin 2020). Laki-laki cenderung melakukan KDRT selama masa pandemi dibandingkan perempuan dapat terjadi karena perbedaan hormon yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki terdapat hormon testosteron yang dapat menimbulkan perilaku agresi, yang dimana perilaku agresi meningkat karena meningkatnya hormon testosteron. Hormon testosteron ini dapat memunculkan perilaku agresi mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga jika ada pemicu dari luar diri individu tersebut. Faktor risiko demografi untuk kekerasan dalam perkawinan ialah terkait dengan meningkatnya stres dalam keluarga. Laki-laki dengan status sosial ekonomi rendah berada pada resiko yang meningkat untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat

derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Umur adalah usia responden pada saat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini ada tiga kelompok umur responden yang dibuat oleh peneliti yaitu remaja (17-25 tahun) sebanyak 25 orang (25%), dewasa (26-45 tahun) sebanyak 43 orang (43%) dan lansia (>46) sebanyak 32 orang (32%).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh LSM mitra Perempuan (2004) dalam Nurhasanah dan Anisa (2012) menjelaskan bahwa dari 329 responden didapatkan 245 responden (74,70 %) suami dengan umur 26-35 tahun yang melakukan kekerasan terhadap istrinya (Nurhasanah dan Hasnerita Anisa 2012). Adanya hubungan antara umur suami dengan kekerasan dalam rumah tangga, karena umur berpengaruh terhadap tingkah laku semakin bertambah umur maka dapat meningkatkan kematangan mental sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak dan mengontrol emosi.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian ini yaitu tidak tamat SD sebanyak 4 orang (4%), tingkat SD sebanyak 10 orang (10%), Tingkat SMP sebanyak 13 orang (13%), tingkat SMA sebanyak 51 orang (51%) dan tingkat Strata 22 orang (22%). Pada penelitian Sari TYF dan MT (2018) membahas bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang KDRT (Sari 2018). Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat, adapun indikator dari pendidikan yaitu: pengetahuan (Nurhasanah dan Hasnerita Anisa 2012). Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Pekerjaan merupakan merupakan suatu hal yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa. Suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang, adapun indikator dari pekerjaan yaitu meliputi lingkungan sosial

(Nurhasanah dan Hasnerita Anisa 2012). Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden dalam penelitian ini yaitu mengurus rumah tangga sebanyak 60 orang (60%) dan yang paling sedikit yaitu pensiunan sebanyak 1 orang (1%).

Menurut peneliti Nurhasanah dan Anisa (2012) membahas tentang adanya hubungan antara pekerjaan dengan kekerasan dalam rumah tangga, karena pekerjaan biasanya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dimana mayoritas pekerjaan yang dilakoni adalah mengurus rumah tangga dan pekerjaan ini tidak mempunyai penghasilan, sehingga kebutuhan ekonomi keluarga yang meningkat dan penghasilan yang tidak tetap memicu pertengkaran dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, suku bangsa, budaya, agama, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karenanya, latar belakang pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa perempuan dapat bebas dari perlakuan kekerasan. Gambaran ini menyiratkan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi tidak akan lepas dari kemungkinan intimidasi terror, penganiayaan baik di sektor publik maupun domestik (Nisa 2018).

Upaya untuk keluar dari hubungan penuh kekerasan sering kali tidak mudah. Ketergantungan finansial bisa menjadi salah satu alasan untuk terus bertahan di dalam situasi yang membahayakan ini. Korban KDRT yang mencoba lari justru mendapat kekerasan yang lebih buruk lagi jika tertangkap. Adapun bentuk sikap yang paling banyak dilakukan oleh responden dalam penelitian yaitu saya berdiskusi dengan pasangan terkait perilakunya yang membuat saya tidak nyaman, takut atau bahkan terancam yaitu sebanyak 53 orang (53%) yang melakukannya agar mencegah terjadinya KDRT, sedangkan yang paling sedikit yaitu saya berusaha untuk tidak berduaan saja dengan pasangan terutama bila yang bersangkutan baru saja melakukan kekerasan terhadap saya dan saya mencari bantuan layanan konseling seperti konselor di sekolah, konseling online atau psikolog masing-masing sebanyak 1 orang (1%) yang melakukan kekerasan dalam bentuk psikologi.

Bentuk perilaku pencegahan KDRT dilakukan dengan keimanan yang kuat dan akhlaq yang baik serta berpegang teguh pada agama, terciptanya kerukunan dan

kedamaian didalam sebuah keluarga, adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, rasa saling percaya, pengertian, saling menghargai dan sebagainya antar anggota keluarga, selanjutnya meningkatkan komunikasi internal secara ramah dan santun antara suami istri, menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga, memenuhi permintaan suami yang bersifat positif, mengkomunikasikan kebutuhan ekonomi keluarga secara bersama-sama, membuat perencanaan dalam keluarga secara bersama-sama dan selalu percaya kepada suami (Syarifuddin 2021).

Penelitian Dadang Iskandar (2016) membahas tentang upaya penanggulangan dan pencegahan pelaku kekerasan dalam rumah tangga tidak cukup hanya dengan pendekatan secara integral, tetapi pendekatan sarana *penal* dan *non penal* tersebut harus didukung juga dengan meningkatnya kesadaran hukum masyarakat. Kesadaran hukum masyarakat merupakan salah satu bagian dari budaya hukum. Dikatakan sebagai salah satu bagian, karena selama ini ada persepsi bahwa budaya hukum hanya meliputi kesadaran hukum masyarakat saja. Pada hakekatnya secara psikologis dan pedagogis ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangani KDRT, yaitu melalui pendekatan *kuratif* dan pendekatan *preventif* (Iskandar 2016).

Sikap masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan dan anak dari beberapa unsur, bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, serta pencegahan dan penyelesaiannya. Menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang kekerasan dalam rumah tangga diungkapkan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dibedakan menjadi, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan kerusakan dan rasa sakit secara fisik (Agustin dan Fatmariza 2021). Berdasarkan data kuesioner penelitian yang disebarkan kepada responden terlihat bahwa sikap masyarakat baik laki-laki dan perempuan terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga pada kategori positif (>22) dengan presentasi 42% sedangkan dengan kategori negatif (1-22) dengan presentase 58%. Sikap masyarakat terhadap bentuk pencegahan kekerasan dalam rumah tangga masih

rendah.

Pada penelitian yang dilakukan Fajrini dan kawan-kawan (2019) di Banten, persentase sikap menyetujui terhadap KDRT lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2010) yaitu 18,4%. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perempuan dan laki-laki yang sudah menikah. Berdasarkan alasan yang paling banyak digunakan, dapat dimungkinkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh persepsi budaya patriarki di masyarakat yang sering menganggap bahwa kodrat perempuan adalah mendidik anak, merawat, serta mengolah kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sehingga pada saat kewajiban tersebut tidak dilakukan dan tidak sesuai maka hal itu dijadikan sebagai alasan yang kuat untuk menyetujui tindak KDRT. Selain itu, sikap ini dianggap wajar karena diyakini dengan bersikap seperti itu merupakan hak suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga (Fajrini, Ariasih, dan Latifah A 2019).

Kekerasan dalam rumah tangga fisik, psikis, seksual maupun ekonomi seringkali terjadi dalam media massa. Penanganan sampai tuntas apa lagi sampai pada tahap proses penuntutan dan kemudian mengadili pelakunya, kendala dari aparat yang berwenang menangani maupun situasi dan kondisi masyarakat dimana kasus tersebut terjadi. Keadaan menjadi kompleks dan rumit jika kasusnya terjadi sekitar ruang lingkup keluarganya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk fisik, psikis, seksual maupun ekonomi seringkali terjadi dalam media massa. Penanganan sampai tuntas apa lagi sampai pada tahap proses penuntutan dan kemudian mengadili pelakunya, kendala dari aparat yang berwenang menangani maupun situasi dan kondisi masyarakat dimana kasus tersebut terjadi (Hidayat 2017).

Pada penelitian ini jumlah responden yang pernah mengalami kekerasan fisik yaitu sebanyak 35 orang (35%) dari 100 orang responden. Kekerasan fisik yang dialami responden bermacam-macam tapi dalam penelitian ini kekerasan fisik yang paling banyak dialami responden yaitu dicubit sebanyak 8 orang (8%) yang mengalaminya. Adapun kekerasan psikis yang dialami responden bermacam-macam ada juga responden yang tidak pernah

pernah mengalami kekerasan psikis, dalam penelitian ini responden yang mengalami kekerasan psikis sebanyak 70 orang (70%) sedangkan yang tidak pernah sebanyak 30 orang (30%) dan kekerasan psikis yang paling banyak di alami responden yaitu dibentak sebanyak 26 (26%) orang yang mengalami sedangkan yang paling sedikit yaitu keluarga/pasangan menghilang tanpa kabar, keluarga/pasangan selingkuh dan keluarga/ pasangan melarang saya untuk memilih sebuah keputusan masing-masing 2 orang (2%) yang mengalaminya.

Kekerasan seksual yang pernah dialami responden bermacam-macam adapun jumlah responden yang pernah mengalami kekerasan seksual yaitu sebanyak 11 orang (11%) sedangkan yang tidak sebanyak 89 orang (89%). Kekerasan psikis yang paling banyak di alami responden yaitu keluarga/pasangan memaksa mencium, keluarga/pasangan berusaha memegang/meraba-raba tubuh saya dan keluarga/pasangan mencoba menarik pakaian saya masing-masing 3 orang (3%) orang yang pernah mengalami. Adapun kekerasan ekonomi yang pernah mengalaminya sebanyak 22 orang (22%) sedangkan yang tidak pernah mengalaminya 78 orang (78%).

Sebuah studi epidemiologi dan klinik mengungkapkan bahwa kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan berhubungan konsisten dengan hasil kesehatan yang negatif, termasuk gangguan ginekologis, kehamilan yang merugikan, sindrom iritasi usus besar, gangguan gastrointestinal, dan berbagai gangguan nyeri kronis lainnya. Kekerasan fisik dan seksual terhadap wanita, yang dalam hal ini juga termasuk kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi fisik tetapi juga bagi psikologis korban. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patel, dkk. (2006); Plichta dan Falik (2001) dalam Nisa (2018) yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik serta seksual berhubungan dengan masalah psikiatrik, seperti depresi, kecemasan, fobia,

Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD), bunuh diri, serta penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. Tingkat keparahan kekerasan fisik ini juga dapat memprediksi tingkat depresi pada korban (Nisa 2018). Didapatkan hubungan yang signifikan antara riwayat kekerasan masa lalu dengan kejadian KDRT. Penelitian Margaretha di Surabaya dan Sidoarjo mendapatkan bahwa 22 % pelaku KDRT memiliki riwayat kekerasan di masa lalu baik sebagai korban maupun saksi. Riwayat kekerasan masa lalu yang dialami oleh responden memberi kontribusi terhadap sikap dan perilakunya di masa yang akan datang. Hasil penelitian menyebutkan anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan berisiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan terhadap istri dan keluarga mereka di masa mendatang. Sedangkan anak perempuan saksi KDRT akan berkembang menjadi perempuan dewasa yang cenderung bersikap pasif dan memiliki risiko tinggi menjadi korban kekerasan di keluarga mereka. Sebagian individu bisa mengatasi pengalaman kekerasan dan tidak berdampak terhadap hubungan interaksinya dengan orang lain. Namun bagi yang tidak dapat mengatasinya maka akan cenderung untuk bersikap agresif nantinya (Ramadani, Yuliani 2017).

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa riwayat kekerasan yang dialami pasutri yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Pasutri yang mengalami kekerasan fisik dan pernah juga mengalami kekerasan psikis sebanyak 60 orang (60%). Pasutri yang mengalami kekerasan seksual dan pernah juga mengalami kekerasan ekonomi sebanyak 17 orang (17%). Pasutri yang mengalami kekerasan fisik dan pernah juga mengalami kekerasan seksual sebanyak 3 orang (3%). Pasutri yang mengalami kekerasan psikis dan pernah juga mengalami kekerasan seksual sebanyak 22 orang (22%). Pasutri yang mengalami kekerasan fisik dan pernah juga mengalami kekerasan ekonomi sebanyak 32 orang (32%).

KESIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Oleh karenanya, latar belakang pendidikan yang tinggi, umur seseorang, jenis kelamin dan pekerjaan yang bagus ataupun yang tidak memiliki pekerjaan tidak dapat menjamin bahwa seseorang dapat bebas dari perlakuan kekerasan. Bentuk psikologi pasutri di Wilayah Kota Parepare yaitu, yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 83% sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 17%. Sikap pasutri terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Wilayah Kota Parepare yang termasuk dalam kategori negatif yaitu sebanyak 58% sedangkan yang termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 42%. Riwayat kekerasan yang dialami pasutri bermacam-macam yaitu kekerasan fisik sebanyak 35%, kekerasan psikis sebanyak 70%, kekerasan seksual sebanyak 11% dan kekerasan ekonomi sebanyak 22%.

SARAN

Bagi Pemerintah melalui departemen Komnas Perempuan dan P2T2A penanganan KDRT untuk melakukan edukasi secara berkesinambungan tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik dalam lingkungan masyarakat umum maupun dalam lingkungan sekolah. Bagi masyarakat yang menjadi korban KDRT harus lebih berani dan terbuka dalam melaporkan perbuatan KDRT yang dialami sehingga dapat di tangani dengan cepat. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memfokuskan lagi masalah yang diambil dalam penelitiannya sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal, tidak berhenti untuk mencari masalah yang dapat ditimbulkan oleh kesiapan psikologi pasutri terhadap pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan jurnal hasil penelitian yang berjudul "Kesiapan Psikolog Pasutri Terhadap Upaya Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga Di Kota Parepare". Tersusunnya jurnal hasil

penelitian ini tentu tidak lepas dari bimbingan, saran dan dukungan moral dari beberapa pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dengan segala dukungannya sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal penelitian ini dengan semaksimal mungkin. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Akhir kata kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Catahu), Lembar fakta catatan tahunan. 2017. *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2017*. komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. www.komnasperempuan.go.id.
- Agustin, Elsa Mulya, dan Fatmariza Fatmariza. 2021. "Sikap Masyarakat Terhadap Fenomena Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Nagari Siguntur, Kabupaten Pesisir Selatan." *Journal of Civic Education* 4(2): 106–13.
- Fajrini, Fini, Rr Arum Ariasih, dan Noor Latifah A. 2019. "Determinan Sikap Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Provinsi Banten." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 9(2): 173–89.
- Hidayat, A. 2017. "Hubungan Riwayat Kekerasan Psikologis dalam Rumah Tangga dengan Penerimaan Kehamilan pada Ibu Primigravida di Wilayah Puskesmas Puger Kabupaten ...". 26. <http://repository.unmuhjember.ac.id/1001/>.
- Iskandar, Dadang. 2016. "Upaya Penanggulangan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Yustisi* 3(2): 13–22.
- KOMNAS. 2020. *Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. CATAHU Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>.
- Krisnawardhani, Karina Kandhi, Dyan Evita

- Santi, dan Jenis Kelamin. 2020. "Hubungan Antara Dampak Psikologi Confinement Dengan Kecenderungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT) Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Situasi Pandemi Covid-19."
- Nisa, Haiyun. 2018. "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4(2): 57.
- Nurhasanah dan Hasnerita Anisa. 2012. "Hubungan Antara Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap KDRT Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri Di Salah Satu Rumah Sakit." : 1–12.
- Ramadani, Mery, dan Fitri Yuliani. 2017. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 9(2): 80.
- Santoso, Agung Budi. 2019. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Komunitas* 10(1): 39–57.
- Sari, Tina Yuli Fatmawati¹ dan Mila Triana. 2018. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang KDRT." *Jurnal Endurance* 3(3): 547.
- Syarifuddin. 2021. "Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan dan Anak." *Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah* 2(4): 623–34.
- Tumewu, Rebennia, Djemi Tomuka, dan Erwin G. Kristanto. 2021. "Angka Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Manado Tahun 2018-2019." *e-CliniC* 9(1).

LAMPIRAN

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kota Parepare

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	17%
Perempuan	83	83%
Umur Responden (Tahun)		
Remaja (17-25)	25	25%
Dewasa (26-45)	43	43%
Lansia (>46)	32	32%
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	4	2%
SD	10	10%
SMP	13	13%
SMA	51	51%
Strata	22	22%
Pekerjaan		
Belum/Tidak Bekerja	2	2%
Pelajar/Mahasiswa	2	2%
Pengawai Negri Sipil	8	8%
Honoror/Kontrak	6	6%
Mengurus Rumah Tangga	60	60%
Pensiun	1	1%
Perdagangan	6	6%
Wiraswasta	15	15%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 2
Distribusi Bentuk Psikologi Responden Terhadap Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Parepare

NO	Bentuk Psikologi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
1.	Saya menunjukkan penolakan seperti berkata "tidak" atau "berhenti" saat pasangan melakukan hal yang tidak saya kehendaki, tidak nyaman, atau membuat saya takut	58	58	42	42
2.	Saya berdiskusi dengan pasangan terkait perilakunya yang membuat saya tidak nyaman, takut atau bahkan terancam	47	47	53	53
3.	Saya bercerita atau mencari bantuan kepada orang yang saya percaya untuk mendapatkan pertolongan ketika saya merasa tidak nyaman, takut, atau tidak aman dengan perilaku pasangan saya	87	87	13	13
4.	Saya menyimpan kontak darurat yang bisa segera saya hubungi jika saya merasa takut atau tidak aman dengan perilaku pasangan saya	98	98	2	2
5.	Saya selalu berkabar kepada orang tua atau orang terdekat kemanapun berpergian terurama bila bersama pasangan	85	85	15	15
6.	Saya menelpon merekam pembicaraan atau memfoto atau merekam video ketika pasangan melakukan kekerasan terhadap saya	97	97	3	3

NO	Bentuk Psikologi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
7.	Saya mencari bantuan layanan konseling seperti konselor di sekolah, konseling online atau psikolog	99	99	1	1
8.	Saya berusaha memberikan jarak kepada pasangan saya setelah pasangan melakukan kekerasan terhadap saya	92	92	8	8
9.	Saya memutuskan hubungan dengan pasangan saya setelah menerima kekerasan yang ia lakukan	91	91	9	9

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 3

Distribusi Tingkat Bentuk Perilaku Responden Terhadap Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Parepare

Tingkat Bentuk Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik (≥60)	83	83
Tidak Baik (<60)	17	17
Total	100	100%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Sikap Responden Terhadap Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Kota Parepare

No	Sikap	STS		TS		N		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Kasar adalah perilaku wajar	34	34	38	38	18	18	7	7	3	3
2.	Nilai dari diri perempuan tidak seharusnya ditentukan oleh laki-laki	3	3	10	10	5	5	54	54	28	28
3.	Obrolan atau candaan yang vulgar dari laki-laki bukan hal yang wajar yang patut dimaklumi	12	12	30	30	14	14	27	27	17	17
4.	Bila saya melihat seseorang yang saya kenal bertengkar hebat dengan pasangannya, hal tersebut adalah urusan pribadi mereka dan sebaiknya saya tidak ikut campur	2	2	9	9	22	22	36	36	31	31
5.	Kodrati pada perempuan adalah menjadi lemah lembut, penyabar dan pengalah	5	5	30	30	23	23	26	26	16	16
6.	Perempuan berhak menentukan sendiri pilihan pendidikan dan karir yang terbaik bagi	1	1	2	2	9	9	42	42	46	46

dirinya

No	Sikap	STS		TS		N		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
7.	Wajar bagi pasangan saya melarang saya pergi atau aktifitas dengan teman, terutama teman laki-laki, karena hal tersebut adalah tanda bahwa ia peduli pada saya	2	2	4	4	19	19	47	47	28	28
8.	Laki-laki lebih cakap dalam memimpin karena perempuan cenderung emosional dan rasional	8	8	32	32	16	16	34	34	10	10
9.	Cemburu tidak bisa selalu diartikan sebagai tanda sayang atau perhatian dari pasangan	1	1	15	15	23	23	52	52	9	9
10.	Wajar bagi seorang laki-laki menganggap pekerjaan ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mudah dan ringan	30	30	48	48	9	9	9	9	4	4
11.	Cemburu tidak bisa selalu diartikan sebagai tanda sayang atau perhatian dari pasanga	34	34	45	45	8	8	11	11	2	2
12.	Pekerjaan ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mudah dan ringan	34	34	45	45	8	8	11	11	2	2

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 5

Distribusi Tingkat Sikap Responden Terhadap Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kota Parepare

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif (1-22)	58	58
Positif (> 22)	42	42
Total	100	100%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 6.

Distribusi Riwayat Kekerasan Responden Berdasarkan Kekerasan Fisik di Wilayah Kota Parepare

No	Kekerasan Fisik	Tidak Pernah		Pernah	
		N	%	n	%
1	Dicubit	92	92	8	8
2	Didorong	96	96	4	4
3	Ditarik	98	98	2	2
4	Dilempar benda	97	97	3	3
5	Diikat	99	99	1	1
6	Dicakar	98	98	2	2
7	Dipukul	95	95	5	5
8	Ditampar	95	95	5	5
9	Dijambak	99	99	1	1
10	Ditinju	99	99	1	1
11	Dicekik	99	99	1	1
12	Ditendang	98	98	2	2
13	Tidak pernah	65	65	35	35

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 7.

Distribusi Riwayat Kekerasan Responden Berdasarkan Kekerasan Psikis di Wilayah Kota Parepare

NO	Kekerasan Psikis	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
1.	Dibentak	74	74	26	26
2.	Keluarga/pasangan berbicara kasar	85	85	15	15
3.	Keluarga/melakukan panggilan tidak menyenangkan	96	96	4	4
4.	Keluarga/pasangan melakukan mengkritik terus menerus	93	93	7	7
5.	Keluarga/pasangan menuduhkan hal yang tidak pernah saya lakukan	95	95	5	5
6.	Keluarga/pasangan tiba-tiba menghilang tanpa kabar	98	98	2	2

7.	Keluarga/pasangan mengatakan/melakukan sesuatu didepan umum	97	97	3	3
8.	Kelurga/pasangan berselingkuh	98	98	2	2

NO	Kekerasan Psikis	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
9.	Keluarga/pasangan menghalagi saya untuk mengambil sebuah keputusan	98	98	2	2
10.	Keluarga/pasangan berusaha membuat saya tidak bisa pergi kemanapun	96	96	4	4
11.	Tidak pernah	30	30	70	70

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 8

Distribusi Riwayat Kekerasan Berdsarkan Kekerasan Seksual di Wilayah Kota Parepare

No	Kekerasan Seksual	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
1.	Keluarga/pasangan memaksa mencium	97	97	3	3
2.	Keluarga/pasangan berusaha memegang/merabah tubuh saya	97	97	3	3
3.	Keluarga/pasangan mencoba menarik pakaian saya	97	97	3	3
4.	Keluar/pasangan mengajak/memaksa saya berhubungan badan	98	98	2	2
5.	Tidak pernah	89	89	11	11

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 9

Distribusi Riwayat Kekerasan Berdasarkan Kekerasan Ekonomi di Wilayah Kota Parepare

No	Kekerasan Ekonomi	Tidak Pernah		Pernah	
		n	%	n	%
1.	Pasangan meminta kebutuhan dipenuhi	92	92	8	8
2.	Pasangan meminta untuk ditraktir	98	98	2	2
3.	Pasangan meminta uang/barang dengan paksa	97	97	3	3
4.	Pasangan meminjam uang dan tidak mengembalikan	95	95	5	5
5.	Pasangan merusak barang milik saya	96	96	4	4
6.	Tidak pernah	78	78	22	22

Sumber : Data Primer 2022

